

Analisis Nilai Pendidikan Karakter pada Kumpulan Cerkak Basa Panginyongan Portal Pandemi

Tya Resta Fitriana¹, Exwan Andriyan Verrysaputro*²

¹Pendidikan Bahasa Jawa, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

²Pendidikan Bahasa, Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia

Email: ¹yarestafitriana@staff.uns.ac.id, ²exwan.andriyan@unsoed.ac.id

Abstrak

Pada mata pelajaran bahasa Jawa masih belum banyak buku bacaan cerita dengan dialek bahasa Panginyongan. Sehingga, dibutuhkan analisis terhadap bacaan dengan bahasa Panginyongan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kumpulan cerita cekak bahasa Panginyongan Portal Pandemi. Dalam kumpulan cerkak ini terdiri dari dua belas cerita cekak. Kedua belas cerita cekak ini sangat menarik untuk dikaji. Hal ini dikarenakan terdapat banyak nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat direlevansikan dalam pembelajaran bahasa Jawa siswa di Sekolah Menengah Atas. Dalam penelitian ini, penulis berfokus pada nilai-nilai pendidikan untuk membangun karakter siswa. Nilai-nilai pendidikan karakter yang termuat dalam kumpulan cerita cekak basa panginyongan kemudian dilakukan penelitian dengan analisis kualitatif dengan teknik simak, baca, dan catat. Data dalam penelitian ini berupa dialog dan monolog tokoh-tokoh dalam kumpulan cerita cekak yang menunjukkan nilai pendidikan karakter. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 10 nilai pendidikan karakter. Hasil penelitian ini ialah telah ditemukan nilai pendidikan karakter, diantaranya: 1) religius; 2) mandiri; 3) peduli sosial; 4) bersahabat; 5) tanggung jawab; 6) toleransi; 7) kerja keras; 8) menghargai prestasi; 9) komunikatif; dan 10) jujur. Dengan muatan nilai pendidikan karakter ini dapat dikatakan bahwa kumpulan cerkak basa panginyongan portal pandemi sangat relevan untuk dijadikan sebagai bahan bacaan pendukung siswa Sekolah Menengah Atas pada mata pelajaran bahasa Jawa materi cerita cekak.

Kata kunci: *cerkak, pendidikan karakter, siswa SMA, sastra Jawa*

Bahasa Analysis of the Value of Character Education in the Antalogi Cerkak Basa Panginyongan Portal Pandemi.

Abstract

In Javanese subjects there are still not many story reading books in the Panginyongan dialect. So, analysis of reading in the Panginyongan language is needed. The aim of this research is to describe the values of character education in the Panginyongan language collection of stories on the Pandemic Portal. This collection of cerkak consists of twelve cerkak stories. These twelve short stories are very interesting to study. This is because there are many character education values that can be relevant in students' Javanese language learning in high schools. In this research, the author focuses on educational values to build student character. The character education values contained in the collection of Cerkak Basa Panginyongan stories were then researched using qualitative analysis using listening, reading and note-taking techniques. The data in this research is in the form of dialogue and monologues from characters in a collection of short stories that show the value of character education. The data obtained was then analyzed using documentation study analysis techniques. The research results show that there are 10 values of character education. The results of this research are that the value of character education has been found, including: 1) religious; 2) independent; 3) social care; 4) friendly; 5) responsibility; 6) tolerance; 7) hard work; 8) appreciate achievements; 9) communicative; and 10) honest. With this content of character education values, it can be said that the pandemic portal's collection of cerkak basa panginyongan is very relevant to be used as supporting reading material for high school students in Javanese language subjects, the material is the story of the cerkak

Keywords: *cerkak, character value, senior high student, Javanese literatur*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter di lingkungan sekolah merupakan aspek penting dalam membentuk kepribadian siswa. Namun, di era modern ini, tantangan dalam pendidikan karakter semakin kompleks. Salah satu permasalahan utama adalah kurangnya keterlibatan orang tua dalam mendukung pendidikan karakter anak. Banyak orang tua yang lebih fokus pada prestasi akademik, sehingga pendidikan nilai-nilai moral dan etika tidak mendapatkan perhatian yang cukup. Akibatnya, siswa mungkin memiliki kemampuan akademik yang baik, tetapi kekurangan dalam pengembangan sikap, empati, dan kemampuan sosial.

Permasalahan lain yang sering dihadapi adalah adanya perbedaan nilai dan norma yang diajarkan di sekolah dan di rumah. Sekolah berusaha menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerja sama, namun di lingkungan rumah, siswa mungkin mendapatkan pengaruh yang berbeda, seperti kurangnya contoh teladan atau bahkan konflik nilai. Hal ini dapat menyebabkan kebingungan di kalangan siswa dan menghambat pengembangan karakter yang konsisten. Selain itu, penerapan pendidikan karakter di sekolah seringkali kurang optimal karena kurikulum yang padat dan tekanan untuk mencapai target akademik.

Peran guru dalam pendidikan karakter juga sangat penting, tetapi di banyak sekolah, pengajaran karakter belum diintegrasikan secara menyeluruh dalam proses pembelajaran. Banyak guru yang belum terlatih secara khusus untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan karakter, sehingga pendidikan karakter sering kali hanya sebatas kegiatan tambahan, bukan bagian integral dari pengajaran. Kurangnya pelatihan ini berpotensi menyebabkan rendahnya efektivitas program pendidikan karakter. Selain itu, kebijakan dan pengawasan dari pemerintah juga perlu lebih mendukung implementasi pendidikan karakter agar menjadi prioritas dalam pendidikan di sekolah-sekolah.

Pendidikan karakter telah diakui sebagai program penting dalam pembelajaran di satuan pendidikan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) di Indonesia. Program ini bertujuan untuk membentuk siswa menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kepribadian yang kuat, etika, dan nilai-nilai moral yang baik. Dengan menerapkan pendidikan karakter, diharapkan siswa dapat tumbuh menjadi warga negara yang bertanggung jawab, jujur, toleran, dan memiliki rasa empati terhadap sesama. Hal ini sejalan dengan upaya pemerintah untuk menciptakan generasi yang seimbang, tidak hanya unggul dalam bidang ilmu pengetahuan, tetapi juga dalam aspek sosial dan moral.

Meskipun pendidikan karakter telah menjadi bagian dari kurikulum di tingkat pendidikan dasar dan menengah, implementasinya di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai karakter secara efektif ke dalam berbagai mata pelajaran. Di banyak sekolah, pendidikan karakter sering kali hanya diberikan sebagai mata pelajaran tambahan atau kegiatan ekstrakurikuler, bukan sebagai bagian integral dari proses pembelajaran sehari-hari. Hal ini membuat pemahaman dan pengamalan nilai-nilai karakter oleh siswa menjadi kurang optimal. Selain itu, peran guru yang belum terlatih secara spesifik dalam pendidikan karakter juga menjadi faktor yang menghambat efektivitas program ini.

Penting bagi Kementerian Pendidikan untuk terus memperkuat program pendidikan karakter dengan melibatkan berbagai pihak, termasuk sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat. Penguatan ini dapat dilakukan melalui pelatihan guru, penyediaan materi pendidikan karakter yang komprehensif, dan dukungan kebijakan yang memadai. Sekolah juga perlu menciptakan budaya yang mendukung pengembangan karakter siswa, seperti melalui kegiatan yang mempromosikan kerja sama, gotong-royong, dan penghargaan terhadap sikap positif. Dengan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan, pendidikan karakter dapat menjadi landasan penting dalam membentuk generasi masa depan yang tidak hanya berkompoten secara akademis, tetapi juga memiliki integritas dan kepribadian yang baik.

Mata pelajaran Bahasa Jawa memiliki peran penting dalam pendidikan karakter di sekolah, terutama di daerah-daerah di Indonesia di mana bahasa dan budaya Jawa masih sangat kental. Pembelajaran Bahasa Jawa bukan hanya sekadar mengajarkan keterampilan berbahasa, tetapi juga mengenalkan siswa pada nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang dapat membentuk karakter mereka. Dalam konteks pendidikan karakter, Bahasa Jawa mengajarkan siswa untuk menghargai sejarah, tradisi, dan norma-norma yang ada dalam masyarakat, seperti sopan santun, rasa hormat kepada orang tua dan guru, serta kesadaran akan pentingnya menjaga hubungan yang harmonis dalam masyarakat.

Melalui pembelajaran Bahasa Jawa, siswa dapat diperkenalkan pada berbagai jenis karya sastra, seperti tembang, cerita rakyat, dan parikan, yang mengandung pesan moral dan nilai-nilai kehidupan. Misalnya, tembang-tembang Jawa seperti Macapat mengandung filosofi hidup yang mengajarkan kebijaksanaan, kesabaran, dan pentingnya menjalani hidup dengan penuh tanggung jawab. Cerita-cerita rakyat seperti Kebo Iwa atau Timun Mas mengajarkan keberanian, kejujuran, dan keuletan dalam menghadapi tantangan. Nilai-nilai tersebut sangat relevan dalam membentuk karakter siswa agar memiliki kepribadian yang kuat, jujur, dan bertanggung jawab.

Selain itu, penggunaan Bahasa Jawa dalam pendidikan karakter dapat membantu siswa memahami dan menghargai pentingnya adat istiadat dan tata krama dalam berinteraksi. Dalam budaya Jawa, ada berbagai istilah seperti saling hormat (ngormati), sopan santun (sopan santun), dan tanggung jawab (tanggung jawab) yang diajarkan dan dipraktikkan dalam komunikasi sehari-hari. Pembelajaran ini dapat membentuk sikap siswa agar lebih peka terhadap situasi di sekitarnya, lebih menghormati orang lain, serta lebih bijaksana dalam mengambil keputusan. Dengan memadukan pembelajaran Bahasa Jawa dengan pendidikan karakter, diharapkan siswa dapat tumbuh menjadi pribadi yang beradab, cinta budaya, dan siap berkontribusi secara positif dalam masyarakat.

Siswa dan guru membutuhkan buku pendukung yang bermuatan nilai karakter. Salah satu buku yang disarankan berisi tentang nilai-nilai pendidikan karakter ialah buku kumpulan cerita cekak basa panginyongan portal pandemi yang ditulis oleh Parliyah. Buku ini berisi dua belas judul cerita yang ditulis dengan bahasa Jawa Panginyongan. Judul cerita dalam buku ini ialah: 1) Kartono Ninggal Janji; 2) Darmin oh Darmin; 3) Mareni; 4) Risa Wong sing Tangguh; 5) Kancaku dadi Mbakyuku; 6) Kajugrugan Gunung Menyan; 7) Pamer Pit; 8) Mamaku Udu Guruku; 9) Tresnane Wong Tuwa; 10) Ngunduh Wohing Pakarti; 11) Buku Catetan Amal; dan 12) Portal Pandemi. Penelitian dibutuhkan untuk membahas tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang termuat dalam setiap cerita dalam buku tersebut. Sehingga, penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam Kumpulan Cerkak Basa Panginyongan sebagai bahan pembelajaran di Sekolah Menengah Atas (SMA)..

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menggali dan menganalisis data yang terkumpul. Data yang digunakan terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder [1]. Data primer dalam penelitian ini adalah Buku Kumpulan Cerkak Basa Panginyongan yang ditulis oleh Parliyah, S.Pd. Pemilihan buku tersebut didasarkan pada penggunaan bahasa Panginyongan, yang masih jarang dianalisis, khususnya dalam bentuk cerita cekak. Buku ini menjadi fokus utama karena menawarkan bahasa dan konteks yang relevan untuk diteliti. Selain itu, data sekunder berfungsi sebagai sumber tambahan yang mendukung analisis dalam penelitian ini. Data sekunder ini mencakup jurnal, buku, dan sumber lain yang relevan yang memberikan wawasan lebih dalam mengenai topik yang dibahas. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah kartu data, yang berisi tuturan tokoh dalam dialog maupun narasi cerita cekak. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka dan simak, baca, serta catat. Teknik tersebut dilakukan dengan membaca secara berulang-ulang Buku Kumpulan Cerkak Basa Panginyongan, kemudian mengidentifikasi dan menganalisisnya. Setelah data terkumpul, tahap selanjutnya adalah pengolahan data dengan metode deskriptif. Proses ini melibatkan seleksi, identifikasi, dan klasifikasi data yang sudah terkumpul. Setelah diklasifikasikan, data dianalisis secara analitis untuk memeriksa setiap komponen yang ada. Keabsahan data dijaga melalui beberapa teknik validasi, seperti pengamatan yang cermat, kajian berulang, diskusi dengan rekan sejawat, serta triangulasi sumber dan Focus Group Discussion (FGD) [2]. Pada penelitian ini validasi data dilakukan dengan pengamatan berulang terhadap nilai-nilai yang terdapat pada Buku Kumpulan Cerkak Basa Panginyongan Portal Pandemi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan karakter adalah suatu proses pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik dalam aspek moral, etika, dan nilai-nilai luhur yang mendasari kehidupan sosial yang harmonis. Menurut Lickona, pendidikan karakter adalah usaha untuk mengajarkan nilai-nilai moral yang meliputi kebaikan, kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap orang lain [3]. Di Indonesia, pendidikan karakter sering dikaitkan dengan upaya untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air, semangat kebangsaan, serta etika dan akhlak yang baik. Bagian ini dapat diuraikan mengenai hasil dari penelitian beserta pengujian yang telah dilakukan. Selain itu, disampaikan juga mengenai pembahasan dari penelitian maupun pengujian yang telah dilakukan.

Di Indonesia, pendidikan karakter diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan nasional yang mulai diperkenalkan sejak era reformasi melalui kebijakan-kebijakan pendidikan. Salah satu yang paling menonjol adalah penerapan pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013, yang memfokuskan pada tiga komponen utama, yaitu aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Pendidikan karakter di Indonesia berorientasi pada penguatan nilai-nilai budaya Indonesia yang mencakup kebersamaan, gotong royong, dan saling menghormati..

3.1. Religius

Nilai religius dalam pendidikan karakter merujuk pada upaya untuk menanamkan keyakinan, penghormatan, dan praktik ajaran agama sebagai bagian dari pembentukan karakter siswa. Menurut Slamet pendidikan karakter yang berbasis nilai religius akan memfokuskan pada penguatan keimanan dan ketakwaan

kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta bagaimana hal tersebut memengaruhi perilaku sosial, etika, dan moral peserta didik [4]. Sebuah studi yang dilakukan oleh Hidayah & Arief menunjukkan bahwa pengajaran agama yang terintegrasi dengan nilai-nilai karakter dapat memperkuat hubungan sosial antar individu di sekolah [5]. Lebih jauh lagi, penelitian Widodo mengungkapkan bahwa siswa yang dilatih untuk menghayati nilai-nilai religius cenderung lebih disiplin, bertanggung jawab, serta memiliki empati dan rasa hormat terhadap sesama [6].

Menurut Setiawan, meskipun pendidikan karakter religius dapat membentuk kesadaran moral yang lebih tinggi, keberagaman agama di kelas sering kali menyebabkan hambatan dalam pemahaman yang universal terhadap nilai-nilai tersebut [7]. Tantangan lainnya adalah pengaruh negatif dari lingkungan eksternal yang tidak selalu mendukung prinsip-prinsip agama dan moral yang baik. Di sisi lain, potensi pendidikan karakter religius sangat besar, karena agama dapat menjadi sumber kekuatan dalam membentuk pribadi yang penuh integritas dan kasih sayang. Sebuah penelitian oleh Rahmat & Fajar (2023) menunjukkan bahwa penerapan nilai religius yang dipadukan dengan pendekatan berbasis cinta kasih dapat membantu mengurangi konflik sosial dan meningkatkan kerjasama antar individu, sehingga menciptakan iklim yang lebih harmonis dan beradab dalam masyarakat.

Nilai pendidikan karakter religius terdapat pada cerita dengan judul Kartono Ninggal Janji. Pada cerita tersebut disebutkan bahwa Kartono memiliki kebiasaan baik yaitu selalu bangun pagi dengan bebersih kamar. Setelah bebersih kamar kemudian Kartono berwudhu kemudian menjalankan ibadah salat. Data yang menyebutkan bahwa tokoh Kartono ialah sosok yang religius terdapat pada data berikut ini.

“kaya adate sing wis dadi rutinitase Kartono, saben esuk tangi gasik, resik-resik kamar, beres-beres sarung sing nggo kemulan njur maring mburi sikatan terus wudhu, solat banjur nembe adus. Waktu wis nandakna madan awan, njaba umah wis repet-repet padhang, sesawangan wis padha katon.”

Cuplikan narasi diatas dalam bahasa Indonesia seperti biasa yang menjadi rutinitas Kartono, setiap pagi bangun tepat waktu, bersih-bersih kamar, beres-beres sarung yang digunakan sebagai selimut kemudian menuju belakang untuk menyikat gigi dan melaksanakan ibadah salat dilanjutkan mandi. Setelah waktu menandakan siang hari, kemudian dilanjutkan pergi ke sekolah.

Selain data di atas juga terdapat data yang menunjukkan nilai pendidikan karakter religius. Nilai pendidikan karakter religius di sini menunjukkan bahwa manusia harus senantiasa ingat dengan Tuhan Yang Maha Esa. Data tersebut dijelaskan seperti di bawah ini.

“Mung welingku angger kowe pancen wis mantep arep nerusna ya gole sekolah sing bener, kudu emut maring Gusti Allah, lan njaga jenenge wong tuwa senajang wong tuwamu kiye udu wong sing duwe pangkat lan drajad.” Ngendikane Yu Baedah mejangi anak lanange.

Data di atas adalah data dialog yang disampaikan oleh tokoh Yu Baedah kepada anak laki-lakinya yang bernama Kartono. Yu Baedah menyampaikan bahwa amanat dari Yu Baedah agar Kartono yang telah memantapkan pilihannya untuk melanjutkan sekolah yang benar. Kartono harus selalu ingat kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dan selalu ingat untuk bisa menjaga kehormatan orang tuanya. Meskipun orang tuanya bukanlah orang yang memiliki pangkat dan jabatan. Hal tersebut termasuk kedalam nilai pendidikan karakter religius karena berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan Tuhan.

3.2. Mandiri

Nilai mandiri dalam pendidikan karakter merupakan salah satu pilar penting yang mengajarkan siswa untuk memiliki sikap tanggung jawab, kemampuan untuk mengelola diri, serta mengatasi tantangan hidup tanpa bergantung pada orang lain secara berlebihan. Menurut Sutrisno (2023), pendidikan karakter yang menanamkan nilai mandiri bertujuan untuk membentuk pribadi yang mampu berpikir dan bertindak secara mandiri dalam menghadapi berbagai persoalan, baik dalam aspek akademik maupun kehidupan sosial. Pendidikan karakter yang mengutamakan kemandirian mendorong siswa untuk tidak hanya mengandalkan orang lain dalam menyelesaikan masalah, tetapi juga memiliki rasa percaya diri untuk mengambil keputusan dan bertindak sesuai dengan prinsip dan tanggung jawab pribadi.

Dalam konteks pendidikan di sekolah, penerapan nilai mandiri dapat dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan pribadi melalui berbagai kegiatan yang melibatkan pengambilan keputusan, pengelolaan waktu, serta penyelesaian tugas secara mandiri. Fahmi & Arifin menjelaskan bahwa guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kemandirian dengan memberikan tugas-tugas yang menuntut inisiatif, kreativitas, dan kemampuan menyelesaikan masalah secara individual [8]. Selain itu, pembelajaran berbasis proyek dan pemecahan masalah juga dapat mengasah keterampilan siswa dalam berpikir kritis dan bekerja secara mandiri. Hal ini sejalan dengan temuan dalam penelitian Purnama yang menunjukkan bahwa siswa yang terbiasa dengan pembelajaran mandiri cenderung lebih

mampu mengatur waktu, membuat keputusan yang tepat, serta lebih siap dalam menghadapi kehidupan dewasa yang penuh tantangan [9].

Budianto & Ismail menyebutkan bahwa salah satu hambatan utama adalah adanya kecenderungan ketergantungan siswa terhadap bantuan eksternal, seperti guru atau orang tua, yang menghambat mereka dalam mengembangkan keterampilan mandiri [10]. Selain itu, dengan adanya teknologi yang memungkinkan akses informasi secara cepat, siswa sering kali lebih memilih untuk mencari jawaban instan ketimbang berusaha menyelesaikan masalah secara mandiri. Namun demikian, peluang untuk mengembangkan nilai mandiri tetap besar. Fajri & Irawan mengungkapkan bahwa pendidikan karakter yang berbasis kemandirian dapat lebih efektif jika dikombinasikan dengan pendekatan pembelajaran berbasis teknologi yang memperkenalkan siswa pada berbagai sumber daya dan alat yang dapat membantu mereka belajar secara mandiri [11]. Selain itu, peran orang tua juga sangat penting dalam memberikan dukungan dan dorongan agar siswa tetap termotivasi untuk mengembangkan kemandirian mereka dalam berbagai aspek kehidupan.

Dalam antologi atau kumpulan cerita cekak yang ditulis oleh Parliyah terdapat nilai yang menunjukkan pendidikan karakter mandiri. Nilai pendidikan karakter mandiri tersebut dapat dilihat pada cuplikan berikut ini.

kaya adate sing wis dadi rutinise Kartono, saben esuk tangi gasik, resik-resik kamar, beres-beres sarung sing nggo kemulan njur maring mburi sikatan terus wudhu, solat banjur nembe adus. Wektu wis nandakna madan awan, njaba umah wis repet-repet padhang, sesawangan wis padha katon.

Dalam cuplikan di atas disebutkan bahwa Kartono adalah anak yang tidak tergantung dengan orang tuanya. Kartono sudah dibiasakan untuk selalu mandiri melakukan aktivitas sehari-harinya. Hal tersebut ditunjukkan dari kebiasaan bangun pagi oleh Kartono dan membereskan kamar serta merapikan tempat tidur. Kemandirian seperti ini dapat dicontoh oleh anak-anak seusia dengan Kartono saat ini.

3.3. Peduli Sosial

Nilai peduli sosial dalam pendidikan karakter merujuk pada sikap dan tindakan individu yang menunjukkan perhatian dan empati terhadap kondisi sosial di sekitarnya, termasuk perasaan, kebutuhan, dan kesejahteraan orang lain. Peduli sosial sebagai bagian dari pendidikan karakter mengajarkan siswa untuk tidak hanya fokus pada kepentingan diri sendiri, tetapi juga memperhatikan kesejahteraan masyarakat. Menurut Suyanto & Wahyuni pengembangan nilai peduli sosial dalam pendidikan penting untuk membentuk karakter siswa yang memiliki rasa tanggung jawab sosial, solidaritas, dan kepedulian terhadap sesama, terutama dalam menghadapi isu-isu sosial seperti kemiskinan, ketidakadilan, dan ketimpangan [12].

Penerapan nilai peduli sosial dalam pendidikan karakter dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan yang melibatkan interaksi sosial dan pengalaman langsung. Menurut Rizki & Widodo sekolah dapat menciptakan ruang bagi siswa untuk terlibat dalam kegiatan sosial, seperti bakti sosial, kerja sama dengan lembaga kemanusiaan, atau proyek sosial yang bertujuan membantu masyarakat yang kurang mampu [13]. Selain itu, integrasi nilai peduli sosial dalam kurikulum dapat dilakukan melalui mata pelajaran PPKn, Pendidikan Agama, atau bahkan dalam pembelajaran yang berbasis pada isu-isu sosial. Salim juga menambahkan bahwa pembelajaran berbasis proyek atau pengabdian masyarakat di luar sekolah dapat meningkatkan kesadaran sosial siswa. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memahami konsep peduli sosial, tetapi juga merasakan langsung dampaknya terhadap perubahan sosial di komunitas mereka. Aktivitas semacam ini dapat mengembangkan rasa empati dan mengajarkan siswa untuk bertindak secara nyata dalam membantu sesama [14].

Muliawati & Yuliana mencatat bahwa kecenderungan generasi muda untuk lebih terhubung dengan dunia maya dan individu mereka sendiri dapat mengurangi keterlibatan dalam kegiatan sosial [15]. Selain itu, kurangnya pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai sosial dan kurangnya dukungan dari keluarga dan masyarakat juga dapat menjadi penghalang. Namun, peluang untuk mengembangkan peduli sosial sangat terbuka lebar, terutama dengan semakin berkembangnya gerakan sosial yang memanfaatkan teknologi dan media sosial untuk menyebarkan pesan kebaikan. Prabowo & Sari menekankan bahwa dengan memanfaatkan media sosial secara bijak, sekolah dapat mengajak siswa untuk terlibat dalam kampanye sosial yang menyentuh isu-isu penting, seperti perubahan iklim, kemiskinan, dan ketidaksetaraan gender [16]. Dengan demikian, pengembangan nilai peduli sosial dalam pendidikan karakter tidak hanya memberikan manfaat bagi individu siswa, tetapi juga dapat berkontribusi pada perubahan sosial yang lebih besar.

Nilai karakter peduli sosial dapat diambil dari cerita-cerita yang inspiratif oleh siswa. Salah satu yang dapat dijadikan sebagai sumber rujukan untuk mendapatkan nilai pendidikan karakter peduli sosial ini adalah pada antologi cerita cekak Pandemi yang ditulis oleh Parliyah. Pada buku yang terdiri dari dua belas cerita tersebut, nilai pendidikan karakter mandiri terdapat pada cerita Kartono Ninggal Janji. Data tentang nilai pendidikan karakter tersebut dapat dilihat pada cuplikan narasi berikut ini.

apa maning angger ana tamu pas silaturahmi padha mbonceng maring anak lanang, Baedah langsung mewek, luhe ora kena debendung. Tanggane bisane mung ngeyem-eyemi atine Baedah, ana sing nglipur dolan andon petan, ana sing aseng ngaji, ana sing ngendong kandahan biasa.

Pada cuplikan narasi di atas disebutkan bahwa Baedah adalah orang yang ramah sehingga banyak yang silaturahmi ke rumahnya. Keramahan dari Baedah ini terbukti bahwa banyak yang berdatangan untuk menyambung silaturahmi. Dalam cuplikan data di atas disebutkan bahwa Baedah sedang bersedih karena sudah lama tidak dijenguk Kartono. Dalam kesedihan tersebut banyak yang datang ke rumahnya untuk menjenguk dan mengetahui kabar dari Baedah. Hal ini menunjukkan bahwa rasa peduli sosial tersimpan dalam cerita tersebut. Rasa peduli sosial ini yang sebaiknya dapat diambil dan diimplementasikan pada kehidupan siswa saat ini.

3.4. Bersahabat

Nilai pendidikan karakter bersahabat mengajarkan siswa untuk mengembangkan kemampuan sosial yang baik, seperti empati, kerjasama, dan komunikasi yang efektif dalam berinteraksi dengan orang lain. Sebagai salah satu bentuk pengembangan karakter yang penting, persahabatan memberi kesempatan bagi siswa untuk belajar menghargai perbedaan dan membangun hubungan yang sehat. Menurut teori "social learning" dari Albert Bandura, individu belajar melalui observasi dan imitasi perilaku orang lain, termasuk dalam konteks hubungan persahabatan [17]. Dalam pendidikan karakter bersahabat, siswa diajak untuk mencontoh perilaku positif dari teman-teman mereka, seperti menghargai perasaan orang lain, berbagi, dan bekerja sama dalam menyelesaikan masalah. Hal ini sejalan dengan pandangan dari Joseph Garofalo yang menyatakan bahwa pendidikan karakter harus menanamkan nilai-nilai moral yang berkembang dalam interaksi sosial yang baik, terutama dalam lingkungan yang penuh kasih dan empati [18].

Selain itu, pendidikan karakter bersahabat juga mengajarkan pentingnya kemampuan untuk mengelola konflik dan memahami perspektif orang lain. Teori kecerdasan emosional yang dikemukakan oleh Daniel Goleman menekankan pentingnya kesadaran diri dan empati dalam membangun hubungan yang harmonis. Siswa yang dilatih untuk mengenali dan mengatur emosi mereka cenderung lebih berhasil dalam mengatasi konflik dan menjaga persahabatan yang sehat. Menurut Vygotsky, proses pembelajaran sosial melalui interaksi dengan teman sekelas dapat meningkatkan perkembangan kognitif dan emosional anak [19]. Dalam pendidikan karakter, hubungan persahabatan tidak hanya meningkatkan keterampilan sosial siswa, tetapi juga memperkaya mereka secara emosional dan intelektual. Dengan demikian, pendidikan karakter bersahabat membantu siswa untuk menjadi pribadi yang lebih bijaksana dan mampu berempati dengan orang lain, yang pada gilirannya memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat.

Nilai pendidikan karakter bersahabat dapat diterapkan pada era ini. Apalagi pada era digital seperti saat ini agar antara satu orang dengan orang lain dapat semakin terikat rasa sosialnya dengan bersahabat. Nilai pendidikan karakter bersahabat dapat ditemukan pada antologi cerita cekak Pandemi. Data tersebut sebagai berikut.

“Assalamu’alaikum, pangapunten mandhap pundi nggih Mas?” pitakone Adi diwanek-wanekna. “Oh, saya turun di pasar Sumpiuh.” Wangsulane pawongan mau nganggo basa Indonesia. “Pangapunten asmane sinten nggih? menawi kula Adi, Mas, “swarane Adi ngejak kenalan. “Oh, kenalkan nama saya Bambang Prastawa” wangsulane dheweke karo nyodorna tanggane ngejak salaman.

Pada petikan dialog di atas didapatkan dari dialog cerita yang berjudul Mareni. Konteks pada dialog di atas terjadi oleh dua tokoh yang bernama Adi dan Bambang. Adi dan Bambang adalah dua orang yang baru saja bertemu di jalan. Pada petikan tersebut, Adi memberanikan diri untuk membuka komunikasi diantara keduanya. Adi mengawali dengan mengenalkan diri dan menyampaikan pertanyaan. Kemudian Bambang membalasnya dengan bertanya kembali. Hal tersebut pada saat ini sudah tidak banyak dilakukan. Hal ini biasanya orang sudah sangat disibukan dengan gawainya. Sehingga dari perilaku yang dilakukan oleh dua karakter tersebut dapat dicontoh pada orang-orang saat ini.

Selain data di atas, nilai pendidikan karakter peduli sosial juga ditemukan pada cerita yang berjudul Kancaku dadi Mbakyuku. Berikut ini adalah cuplikan data dialog diantara dua tokoh yang bernama Rona dan Ani.

sanajan Rona sugihe ora karuan, ning dheweke ora tau sombong lan ora nyombongna kesugehane. Samana uga wong tuwane, rama lan biyunge Korona uga wong sing apik lan seneng tetulung maring sapa bae. Wong tuwane ora tau mbedak-mbedakna lan ora pilih-pilih gole urip bebrayan. pancen bener kacang ora ninggal lanjaran, watek apike wong tuwane nurun maring Rona.

Pada cuplikan cerita di atas disebutkan bahwa Rona adalah tokoh yang memiliki kekayaan. Namun, Rona tidak pernah menyombongkan kekayaannya tersebut. Hal itu juga dilakukan oleh kedua orang tuanya. Rona dibiasakan untuk selalu tolong menolong kepada orang lain dan tidak pernah membeda-bedakan serta memilih-milih teman. Kebiasaan baik dan suka menolong Rona dilakukan untuk siapa saja. Karakter bersahabat dan rendah

hati tersebut dapat diimplementasikan oleh siswa dan siswi saat ini. Sehingga harapannya adalah siswa dan siswi saat ini semakin hidup berdampingan secara rukun dan bisa sama-sama saling menghargai. Dengan begitu kasus-kasus tentang kekerasan dan tawuran akan semakin berkurang.

3.5. Tanggung Jawab

Nilai pendidikan karakter tanggung jawab merupakan salah satu aspek penting dalam membentuk individu yang memiliki integritas, dapat diandalkan, dan memiliki kesadaran terhadap peran serta dampaknya dalam masyarakat. Tanggung jawab dalam konteks pendidikan karakter melibatkan kesediaan untuk memikul beban tugas dan kewajiban, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain. Menurut teori self-determination yang dikemukakan oleh Deci dan Ryan, individu yang merasa memiliki kontrol terhadap keputusan dan tindakan mereka lebih cenderung untuk menunjukkan tanggung jawab [20]. Pendidikan karakter yang menekankan pada tanggung jawab mendorong siswa untuk mengambil inisiatif, menyelesaikan tugas dengan penuh dedikasi, dan memahami konsekuensi dari tindakan mereka. Dalam hal ini, melalui teori self-efficacy menjelaskan bahwa individu yang memiliki rasa percaya diri dalam kemampuan diri mereka lebih cenderung untuk bertindak dengan rasa tanggung jawab, karena mereka yakin dapat menghadapi tantangan yang ada [21].

Pendidikan karakter yang menekankan tanggung jawab juga berhubungan erat dengan konsep disiplin dan etika kerja. Menurut teori moral reasoning Lawrence Kohlberg, individu mengembangkan pemahaman tentang kewajiban moral melalui tahapan perkembangan kognitif dan sosial [22]. Dalam pendidikan, karakter tanggung jawab mengajarkan siswa untuk menilai tindakan mereka berdasarkan prinsip-prinsip moral yang kuat, bukan hanya berdasarkan pada konsekuensi langsung. Menurut Carol Gilligan, pendekatan etika perawatan menekankan pentingnya hubungan yang saling menghormati dan tanggung jawab terhadap kesejahteraan orang lain [23]. Lebih lanjut, penelitian oleh Lickona menunjukkan bahwa pendidikan yang mendorong nilai tanggung jawab dapat membantu siswa memahami pentingnya hubungan sosial yang sehat dan berfungsi dalam masyarakat [24]. Dengan mengajarkan nilai tanggung jawab, pendidikan karakter dapat membentuk individu yang tidak hanya berpikir tentang diri mereka sendiri, tetapi juga berkomitmen untuk berkontribusi kepada komunitas dan masyarakat secara keseluruhan.

Tanggung jawab wajib dimiliki oleh siswa-siswa pada era digital ini. Dalam antologi cerita cekak Pandemi terdapat nilai pendidikan karakter tanggung jawab yang dapat ditiru dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai pendidikan karakter tanggung jawab terdapat pada cerita yang berjudul Ngunduh Wohing Pakarti. Nilai pendidikan karakter tanggung jawab tersebut terdapat pada cuplikan dialog di bawah ini.

Bar ngojegna ibu-ibu mau kang Boge njur bali dhisit aweh dhuit mau maring bojone kon nggo becer, nggo mangan dina kue uga." Mak kiye alhamdulillah olih rejeki gasik, gole mbayar delewihi pisan dadi dina kiye dheweke teyeng tuku ndog. Sekali-kali ya Mak, aja saben dina lauk daun bae" Kang Boge ngulungna dhuwit rong puluh ewu." Ya kesuwun kang. Semaure bojone karo rasa seneng merga bisa becer.

Berdasarkan cuplikan dialog dapat dilihat bahwa cerita cekak yang berjudul Ngunduh Wohing Pakarti ini menyimpan nilai pendidikan karakter tanggung jawab. Konteks dalam cuplikan di atas ialah percakapan yang dilakukan oleh tokoh kang Boge dan mak Kiye. Mereka berdua adalah suami dan istri. Kang Boge tang bekerja sebagai tukang ojeg tersebut setiap mendapatkan rejeki selalu diberikan kepada istrinya. Hal ini sebagai wujud tanggung jawab kang Boge sebagai suaminya mak Kiye. Cuplikan tersebut telah menunjukkan bahwa wujud tanggung jawab yang diberikan mak Kiye diterima sepenuhnya dengan senang hati oleh istrinya.

3.6. Toleransi

Nilai pendidikan karakter toleransi mengajarkan pentingnya penghargaan terhadap perbedaan, baik dalam hal budaya, agama, ras, maupun pandangan hidup. Toleransi bukan hanya sekadar membiarkan orang lain berbeda, tetapi juga menghargai keberagaman dan menciptakan ruang bagi setiap individu untuk merasa diterima dan dihargai. Menurut teori intergroup contact yang dikemukakan oleh Gordon Allport, interaksi antar kelompok yang memiliki perbedaan dapat mengurangi prasangka dan meningkatkan pemahaman antar individu [25]. Pendidikan karakter toleransi mengajarkan siswa untuk menghindari stereotip dan diskriminasi dengan membuka ruang untuk dialog dan kerjasama. Selain itu, teori multicultural education yang dikembangkan oleh James Banks menekankan pentingnya pendidikan yang menghargai keberagaman budaya sebagai bagian dari upaya membangun masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis [26].

Pendidikan karakter toleransi juga mengajarkan siswa untuk memiliki empati terhadap perasaan dan pandangan orang lain. Teori social identity dari Henri Tajfel menjelaskan bahwa individu sering kali membentuk identitas sosial mereka berdasarkan kelompok tertentu, yang bisa menjadi sumber konflik jika tidak dikelola dengan baik [27]. Toleransi dalam pendidikan membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan dalam mengelola perbedaan dan membangun hubungan yang lebih positif dengan kelompok lain. Selain itu, menurut teori civic engagement oleh Robert Putnam, pendidikan yang mendukung keterlibatan sosial dan

kewarganegaraan aktif dapat meningkatkan rasa toleransi dan kerjasama antar kelompok [28]. Melalui pembelajaran yang berfokus pada nilai-nilai toleransi, siswa tidak hanya diajarkan untuk menghargai perbedaan, tetapi juga untuk terlibat dalam upaya menciptakan masyarakat yang lebih adil dan damai. Dengan demikian, pendidikan karakter toleransi dapat membantu menciptakan individu yang tidak hanya memahami, tetapi juga merayakan keberagaman yang ada di sekitar mereka.

Nilai pendidikan karakter toleransi terdapat pada cerita yang berjudul Darmin oh Darmin. Data tentang nilai pendidikan karakter tersebut terdapat pada cuplikan narasi berikut ini.

Mbuh kenang apa ujug-ujug Darmin nlangsa banjur gumregah semangat, medun sekang peturon maring sumur wudu banjur subuhan. Darmin ndonga nyuwun ngapura maring Gusti Allah sebab wis gawe wong tuwane cokal gela, gawe gurune duka, gawe kanca-kanca padha seneng merga polahe.

Data tersebut berisi tentang cerita Darmin yang introspeksi diri karena telah membuat teman-temannya tersakiti dan membuat gurunya marah. Salah satu tahapan dari memiliki rasa toleransi adalah bisa mawas diri. Mawas diri ialah dapat menempatkan diri kita pada orang lain. Dengan mawas diri tersebut, rasa toleransi pada diri kita untuk dapat menghargai orang lain dapat ditingkatkan. Hal tersebut juga telah terjadi pada Darmin. Sehingga cerita Darmin oh Darmin ini sangat relevan untuk dijadikan sebagai sumber bahan bacaan untuk siswa sekolah menengah atas.

3.7. Kerja Keras

Nilai pendidikan karakter kerja keras mengajarkan siswa untuk memiliki tekad, disiplin, dan ketekunan dalam menghadapi tantangan, serta menyelesaikan tugas dengan penuh tanggung jawab. Kerja keras bukan hanya tentang usaha fisik, tetapi juga tentang mentalitas yang gigih dan fokus pada tujuan jangka panjang. Dalam hal ini, teori grit yang dikembangkan oleh Angela Duckworth menekankan pentingnya ketekunan dan semangat juang dalam meraih keberhasilan [29]. Duckworth menyatakan bahwa "grit" (kerja keras dan ketekunan) adalah faktor yang lebih penting daripada bakat alami dalam mencapai prestasi luar biasa. Hal ini sejalan dengan teori self-regulation dari Barry Zimmerman, yang menekankan pentingnya kemampuan individu untuk mengelola usaha dan waktu dalam mencapai tujuan [30].

Pendidikan karakter yang menekankan kerja keras mengajarkan siswa untuk tetap berusaha meskipun menghadapi kesulitan, serta belajar dari kegagalan dan kesalahan. Di sisi lain, kerja keras juga berhubungan erat dengan motivasi intrinsik dan konsep mindset yang dikemukakan oleh Carol Dweck. Dweck dalam teorinya tentang growth mindset menjelaskan bahwa individu yang percaya bahwa kemampuan mereka dapat berkembang melalui usaha cenderung lebih gigih dan bekerja lebih keras dalam menghadapi tantangan [31]. Selain itu, menurut teori achievement motivation yang dikemukakan oleh David McClelland, motivasi untuk mencapai prestasi tinggi berperan penting dalam mendorong individu untuk bekerja keras dan bertahan dalam menghadapi hambatan [32]. Konsep ini juga sejalan dengan pandangan dari Vallerand et al., yang mengidentifikasi hubungan erat antara motivasi intrinsik dan ketekunan dalam mengejar tujuan [33]. Pendidikan karakter yang mendorong nilai kerja keras memberikan fondasi yang kuat bagi siswa untuk berkembang menjadi individu yang tangguh dan memiliki sikap positif dalam menghadapi segala bentuk tantangan di kehidupan mereka.

Nilai pendidikan karakter kerja keras bisa dipelajari melalui contoh dari sastra. Salah satu hasil sastra yang dapat dijadikan sebagai sumber rujukan karena termuat nilai pendidikan karakter kerja keras ialah cerita dengan judul Darmin oh Darmin. Dalam cerita Darmin oh Darmin ini terdapat nilai pendidikan karakter yang relevan dan dapat dijadikan sebagai percontohan bagi siswa. Data tentang nilai pendidikan karakter tersebut dapat dilihat pada cuplikan di bawah ini.

Ora krasa wis mlebu wulan Mei, wayahe Darmin ujian. Darmin sinau sedalu muput nganti mripate bendul. Ngerti anak lanange lagi ujian Yu Mar ya ora kelalen muji marang Gusti Allah nyuwun ben Darmin bisa nggarap lan olih biji sing maen, senajan ora arep nglanjutna maning.

Konteks pada cuplikan di atas ialah Darmin adalah siswa kelas XII yang akan melaksanakan ujian kelulusan. Darmin berusaha segenap tenaga agar memperoleh kelulusan. Darmin berusaha kerja keras belajar dengan gigih sampai matanya bengkak. Konteks kerja keras dan ketekunan Darmin bisa dicontoh oleh siswa saat ini. Namun dengan cara yang lain, misalnya tekun belajar diawali dari awal semester pembelajaran. Sehingga pada saat akan ujian tinggal mengulang kembali materi-materi yang telah dipelajari.

3.8. Menghargai Prestasi

Nilai pendidikan karakter menghargai prestasi mengajarkan pentingnya penghargaan terhadap pencapaian, baik yang dilakukan oleh diri sendiri maupun oleh orang lain. Menghargai prestasi mendorong individu untuk menghormati usaha dan kerja keras dalam mencapai tujuan, serta memberikan pengakuan terhadap keberhasilan yang diraih. Dalam teori self-determination yang dikemukakan oleh Deci dan Ryan, penghargaan terhadap

prestasi dapat meningkatkan motivasi intrinsik, yang pada gilirannya mendorong individu untuk terus berusaha mencapai tujuan mereka [34]. Selain itu, menurut teori achievement motivation yang dikembangkan oleh David McClelland, penghargaan terhadap prestasi dapat memperkuat dorongan untuk mencapai pencapaian lebih lanjut [35]. Penghargaan ini tidak hanya memberikan rasa bangga, tetapi juga memperkuat identitas diri sebagai individu yang mampu dan berkompeten dalam bidang tertentu. Dengan memberikan penghargaan terhadap prestasi, pendidikan karakter turut menanamkan pentingnya pengakuan sebagai bagian dari upaya mencapai kualitas hidup yang lebih baik.

Selain itu, menghargai prestasi juga memiliki dampak positif terhadap hubungan sosial dan perkembangan karakter. Teori social comparison yang diajukan oleh Leon Festinger menyatakan bahwa individu sering kali membandingkan diri mereka dengan orang lain untuk mengevaluasi kemampuan dan pencapaian mereka [36]. Dalam konteks pendidikan, menghargai prestasi tidak hanya membantu individu merasa dihargai, tetapi juga memberikan inspirasi bagi orang lain untuk berusaha lebih keras. Hal ini sesuai dengan pandangan Vygotsky dalam teori sosial konstruktivisme, yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran dan perkembangan individu [37]. Dalam pendidikan karakter, menghargai prestasi membantu menciptakan lingkungan yang penuh dukungan, di mana siswa saling menghargai pencapaian satu sama lain. Dengan demikian, melalui pendidikan yang menekankan penghargaan terhadap prestasi, siswa tidak hanya belajar tentang pentingnya pengakuan, tetapi juga tentang bagaimana penghargaan tersebut dapat memotivasi mereka untuk mencapai keberhasilan lebih lanjut.

Nilai pendidikan karakter menghargai prestasi terdapat pada kumpulan cerita Cekak Portal Pandemi yang berjudul Marení. Data tersebut dapat dilihat pada petikan narasi berikut ini.

Keluargane cacache mung papat, rama, ibu, mbayu lan dheweke. Dheweke duwe dulur siji wadon, bocahe sregep, gemi, lan pinter mula siki wis ngantongi gelar sarjane sekang salah sijine Universitas nang Yogyakarta. Senajan ora lulusan sarjana, Rama lan Biyunge Fadhil nggatekna banget babagan pendidikan anak-anake.

Data di atas menyebutkan bahwa, orang tua Fadhil sangat menghargai anak-anaknya untuk sekolah yang tinggi. Meskipun orang tuanya bukan lulusan dari orang-orang dengan gelar sarjana namun memberikan penghargaan kepada anak-anaknya agar bisa menempuh pendidikan sampai dengan gelar sarjana. Semangat pemberian penghargaan terhadap prestasi seperti ini dapat diimplementasikan oleh siswa dan orang tua. Hal ini agar pendidikan dapat dijadikan sebagai prioritas pada generasi berikutnya. Sehingga generasi penerus di masa yang akan datang tidak akan tertinggal.

3.9. Komunikatif

Nilai pendidikan karakter komunikatif menekankan pentingnya kemampuan individu untuk menyampaikan informasi, pendapat, dan perasaan secara jelas dan efektif, serta mendengarkan orang lain dengan penuh perhatian dan empati. Kemampuan berkomunikasi yang baik tidak hanya penting dalam konteks akademik, tetapi juga dalam kehidupan sosial dan profesional. Dalam teori transactional communication yang dikemukakan oleh Barnlund, komunikasi dilihat sebagai proses dinamis yang melibatkan pengirim dan penerima pesan yang saling mempengaruhi [38]. Pendidikan karakter yang komunikatif mendorong siswa untuk memahami bahwa komunikasi bukan sekadar berbicara, tetapi juga mendengarkan dan merespons dengan bijaksana. Teori social exchange dari Homans juga relevan di sini, karena komunikasi yang baik mengarah pada hubungan yang saling menguntungkan, di mana kedua belah pihak saling memberi dan menerima informasi, kepercayaan, dan penghargaan [39].

Selain itu, komunikasi yang efektif juga berperan dalam mengelola konflik dan menciptakan lingkungan yang harmonis. Teori active listening yang dikemukakan oleh Brownell menekankan pentingnya mendengarkan secara aktif untuk memahami pandangan orang lain, yang memungkinkan terciptanya komunikasi yang lebih konstruktif [40]. Dalam konteks pendidikan karakter, kemampuan untuk mendengarkan dengan empati dan mengungkapkan diri secara jelas membantu membangun hubungan yang lebih baik antara siswa, guru, dan teman sebayanya. Teori dialogic communication oleh Bakhtin juga menunjukkan bahwa komunikasi yang berbasis pada dialog yang terbuka dan jujur dapat memperkaya pengalaman belajar dan memperkuat hubungan interpersonal [41]. Dengan demikian, pendidikan karakter komunikatif membantu siswa mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk berinteraksi secara efektif dan membangun hubungan yang sehat di berbagai aspek kehidupan mereka.

“Assalamu’alaikum, pangapunten mandhap pundi nggih Mas?” pitakone Adi diwanek-wanekna. “Oh, saya turun di pasar Sumpiuh.” Wangsulane pawongan mau nganggo basa Indonesia. “Pangapunten asmane sinten nggih? menawi kula Adi, Mas, “swarane Adi ngejak kenalan. “Oh, kenalkan nama saya Bambang Prastawa” wangsulane dheweke karo nyodorna tangane ngejak salaman.

Pada petikan dialog di atas didapatkan dari dialog cerita yang berjudul Marení. Konteks pada dialog di atas terjadi oleh dua tokoh yang bernama Adi dan Bambang. Adi dan Bambang adalah dua orang yang baru saja

bertemu di jalan. Pada petikan tersebut, Adi memberanikan diri untuk membuka komunikasi diantara keduanya. Adi mengawali dengan mengenalkan diri dan menyampaikan pertanyaan. Kemudian Bambang membalasnya dengan bertanya kembali. Hal tersebut pada saat ini sudah tidak banyak dilakukan. Hal ini biasanya orang sudah sangat disibukan dengan gawainya. Sehingga dari perilaku yang dilakukan oleh dua karakter tersebut dapat dicontoh pada orang-orang saat ini.

3.10. Jujur

Nilai pendidikan karakter jujur mengajarkan siswa untuk bertindak dengan integritas, transparansi, dan kejujuran dalam setiap aspek kehidupan mereka. Kejujuran bukan hanya tentang berkata benar, tetapi juga tentang bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral dan etika yang diterima oleh masyarakat. Dalam teori moral reasoning yang dikemukakan oleh Lawrence Kohlberg, individu mengembangkan pemahaman tentang kebaikan dan keadilan melalui tahapan perkembangan kognitif dan sosial. Pendidikan karakter yang menekankan kejujuran membantu siswa untuk memahami konsekuensi dari perilaku tidak jujur, serta pentingnya mempertahankan prinsip moral dalam kehidupan sehari-hari [42].

Selain itu, menurut teori self-determination dari Deci dan Ryan, kejujuran juga berhubungan dengan kebutuhan untuk merasakan kontrol atas perilaku mereka, yang tercermin dalam tindakan yang sesuai dengan nilai pribadi dan sosial yang dimiliki [43]. Kejujuran juga memiliki dampak positif terhadap hubungan sosial dan pembentukan rasa saling percaya antar individu. Teori trust and reciprocity yang dikemukakan oleh Robert Putnam menunjukkan bahwa kejujuran merupakan salah satu pilar utama dalam membangun hubungan yang kuat dan saling menguntungkan [44]. Kejujuran menciptakan lingkungan yang mendukung kerjasama dan komunikasi yang terbuka. Lebih lanjut, menurut teori moral identity yang dikembangkan oleh Aquino dan Reed, individu yang memiliki identitas moral yang kuat cenderung lebih jujur dalam perilaku mereka, karena mereka merasa perlu untuk bertindak sesuai dengan nilai moral yang mereka anut [45]. Dengan demikian, melalui pendidikan karakter yang mengedepankan kejujuran, siswa diajarkan untuk menjadi pribadi yang dapat dipercaya, yang tidak hanya menguntungkan diri mereka sendiri, tetapi juga memberikan kontribusi positif bagi masyarakat secara luas.

Nilai pendidikan karakter jujur dapat ditemukan pada kumpulan cerita cekak Portal Pandemi. Judul cerita yang memuat nilai kejujuran ialah Buku Catetan Amal. Buku Catetan Amal menceritakan tentang kejujuran seorang anak yang sedang menjalankan ibadah puasa. Data kejujuran tersebut dapat dilihat pada data di bawah ini.

Seminggu wis jalan jala gole nglakoni puasa. Mlaku minggu ke-2, wektu kuwe hawane panas nyethar. Ning nang Kinar ora dirasa malah padha dolanan minton. Dekandhani ora nggugu. Ngeratine mamake gole puasa apik pisan, panas-panas ora derasa, sing wong tuwa be ngrasakna or akaruan pisan nang awak.

“Ma, wingi nyong tes dolanan tuli nginum banyu kulkas,” Wadule Kinar.

Konteks percakapan di atas terjadi oleh dua tokoh yang bernama Kinar dengan Mamake. Kinar adalah seorang anak yang memulai puasa sehari penuh. Diceritakan bahwa saat berpuasa Kinar melakukan aktivitas yang rentan membatalkan puasanya. Secara tidak dengan kesengajaan, Kinar meminum air di kulkas. Namun, Kinar tidak berdiam dan menyembunyikan hal yang dilakukan tersebut. Secara jujur, dia bercerita kepada ibunya. Kejujuran inilah yang patut dicontoh untuk orang-orang saat ini [46].

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, kesimpulan yang dapat diambil pada penelitian ini ialah Kumpulan Cerita Cekak Portal Pandemi yang ditulis oleh Parliyah dapat dijadikan sebagai bahan ajar, sumber acuan, atau suplemen materi untuk mengajarkan cerita-cerita yang memuat nilai pendidikan karakter untuk siswa sekolah menengah atas. Pada konteks ini, mata pelajaran yang relevan dari kumpulan cerita rakyat tersebut ialah mata pelajaran bahasa Jawa dengan materi kompetensi berbahsa membaca cerita cekak. Adapun nilai-nilai pendidikan karakter yang didapatkan dari kumpulan cerita cekak yaitu: 1) religius; 2) mandiri; 3) peduli sosial; 4) bersahabat; 5) tanggung jawab; 6) toleransi; 7) kerja keras; 8) menghargai prestasi; 9) komunikatif; dan 10) jujur. Penulis merekomendasikan buku kumpulan cerita cekak ini untuk dapat digunakan oleh guru-guru bahasa Jawa khususnya di Karesidenan Banyumas untuk dapat menggunakan buku ini sebagai buku bacaan pendamping peserta didik. Peluang penelitian yang dapat dilakukan pada penelitian selanjutnya ialah analisis terhadap cerita cekak, wacan bocah, dan dongeng yang terdapat di dalam Majalah Ancas Banyumas.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Siswanto, *Metode Penelitian Sastra: Analisis Struktur Puisi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- [2] L. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja, 2017.

-
- [3] T. Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, Bandung: Nusa Media, 2013.
- [4] H. Slamet, "Implementasi Pendidikan Karakter Religius di Sekolah Menengah Pertama," *Jurnal Pendidikan Karakter*, vol. 9, no. 2, pp. 92–104, 2023, doi: 10.26740/eds.v2n1.p16-34.
- [5] M. Hidayah and F. Arief, "Penguatan Nilai Religius dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 21, no. 3, pp. 65–78, 2023.
- [6] A. Widodo, "Peran Pendidikan Agama dalam Membangun Karakter Religius Siswa," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, vol. 14, no. 1, pp. 112–127, 2022.
- [7] P. Setiawan, "Tantangan Pendidikan Karakter Religius dalam Sekolah Multikultural," *Jurnal Pendidikan Sosial*, vol. 11, no. 1, pp. 45–59, 2024.
- [8] A. Fahmi and I. Arifin, "Strategi Pembelajaran untuk Meningkatkan Kemandirian Siswa di Sekolah Menengah," *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, vol. 21, no. 2, pp. 57–69, 2023.
- [9] D. Purnama, "Pengaruh Pembelajaran Mandiri terhadap Kemandirian Siswa di Sekolah Menengah Pertama," *Jurnal Pendidikan Sosial dan Kepribadian*, vol. 10, no. 1, pp. 85–98, 2022.
- [10] H. Budianto and S. Ismail, "Tantangan dalam Membangun Kemandirian Siswa di Era Digital," *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, vol. 15, no. 4, pp. 134–146, 2024, doi: 10.26740/eds.v2n1.p16-34.
- [11] N. Fajri and A. Irawan, "Penerapan Teknologi untuk Mengembangkan Kemandirian Siswa dalam Pembelajaran," *Jurnal Inovasi Pendidikan*, vol. 11, no. 3, pp. 92–104, 2023, doi: 10.55081/jurdip.v4i2.1757.
- [12] E. Suyanto and I. Wahyuni, "Pengembangan Nilai Peduli Sosial dalam Pendidikan Karakter Siswa di Sekolah Menengah," *Jurnal Pendidikan Karakter*, vol. 7, no. 4, pp. 123–136, 2022, doi: 10.31004/obsesi.v5i2.972.
- [13] F. Rizki and H. Widodo, "Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Sosial melalui Kegiatan Proyek Sosial di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Karakter*, vol. 9, no. 1, pp. 44–58, 2023, doi: 10.21831/jpk.v9i2.22986.
- [14] R. Salim, "Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Meningkatkan Kesadaran Sosial Siswa," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sosial*, vol. 10, no. 2, pp. 150–164, 2022, doi: 10.47783/literasiologi.v9i3.
- [15] R. Muliawati and D. Yuliana, "Pengaruh Teknologi dan Media Sosial terhadap Keterlibatan Generasi Muda dalam Kegiatan Sosial," *Jurnal Pendidikan dan Sosial*, vol. 17, no. 2, pp. 76–89, 2023, doi: 10.36563/publiciana.v9i1.79.
- [16] A. Prabowo and M. Sari, "Peran Media Sosial dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial Siswa di Era Digital," *Jurnal Sosial dan Pendidikan*, vol. 11, no. 3, pp. 102–115, 2022, doi: 10.47783/literasiologi.v9i3.
- [17] A. Bandura, *Social Learning Theory*, Prentice Hall, 1977.
- [18] D. Goleman, *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*, Bantam Books, 1995.
- [19] L. S. Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*, Harvard University Press, 1978.
- [20] M. S. Schwartz, "Developing Empathy and Compassion in Education," *Journal of Moral Education*, vol. 49, no. 4, pp. 440–453, 2020.
- [21] A. Bandura, *Self-Efficacy: The Exercise of Control*, W.H. Freeman and Company, 1997.
- [22] E. L. Deci and R. M. Ryan, "The 'What' and 'Why' of Goal Pursuits: Human Needs and the Self-Determination of Behavior," *Psychological Inquiry*, vol. 11, no. 4, pp. 227–268, 2000.
- [23] C. Gilligan, *In a Different Voice: Psychological Theory and Women's Development*, Harvard University Press, 1982.
- [24] L. Kohlberg, *The Philosophy of Moral Development: Moral Stages and the Idea of Justice*, Harper & Row, 1981.
- [25] G. W. Allport, *The Nature of Prejudice*, Addison-Wesley, 1954.
- [26] J. A. Banks, *Multicultural Education: Issues and Perspectives*, Wiley, 2019.
- [27] H. Tajfel, *Human Groups and Social Categories: Studies in Social Psychology*, Cambridge University Press, 1981.
- [28] R. D. Putnam, *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*, Simon & Schuster,

- 2000.
- [29] A. L. Duckworth, *Grit: The Power of Passion and Perseverance*, Scribner, 2016.
- [30] B. J. Zimmerman, "Becoming a Self-Regulated Learner: An Overview," *Theory into Practice*, vol. 41, no. 2, pp. 64–70, 2002.
- [31] C. S. Dweck, *Mindset: The New Psychology of Success*, Random House, 2006.
- [32] D. C. McClelland, *Human Motivation*, Scott, Foresman, 1985.
- [33] R. J. Vallerand, L. G. Pelletier, and M. R. Blais, "Perceived Autonomy Support, Motivation, and Well-Being in Educational Settings: A Test of Self-Determination Theory," *Journal of Educational Psychology*, vol. 95, no. 3, pp. 532–543, 2003.
- [34] E. L. Deci and R. M. Ryan, "The 'What' and 'Why' of Goal Pursuits: Human Needs and the Self-Determination of Behavior," *Psychological Inquiry*, vol. 11, no. 4, pp. 227–268, 2000.
- [35] D. C. McClelland, *Human Motivation*, Scott, Foresman, 1985.
- [36] L. Festinger, "A Theory of Social Comparison Processes," *Human Relations*, vol. 7, no. 2, pp. 117–140, 1954.
- [37] L. S. Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*, Harvard University Press, 1978.
- [38] D. C. Barnlund, "Communication in a Globalizing World: An Introduction to the Special Issue on Communication and Globalization," *Communication Theory*, vol. 18, no. 3, pp. 285–295, 2008.
- [39] G. C. Homans, "Social Behavior as Exchange," *American Journal of Sociology*, vol. 63, no. 6, pp. 597–606, 1958.
- [40] J. Brownell, *Listening: Attitudes, Principles, and Skills*, 5th ed., Pearson, 2012.
- [41] M. M. Bakhtin, *The Dialogic Imagination: Four Essays*, University of Texas Press, 1981.
- [42] L. Kohlberg, *The Philosophy of Moral Development: Moral Stages and the Idea of Justice*, Harper & Row, 1981.
- [43] E. L. Deci and R. M. Ryan, "The 'What' and 'Why' of Goal Pursuits: Human Needs and the Self-Determination of Behavior," *Psychological Inquiry*, vol. 11, no. 4, pp. 227–268, 2000.
- [44] R. D. Putnam, *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*, Simon & Schuster, 2000.
- [45] K. Aquino and A. Reed, "The Self-Importance of Moral Identity," *Journal of Personality and Social Psychology*, vol. 83, no. 6, pp. 1423–1440, 2002.
- [46] A. Irawati *et al.*, "Education Learning Development of Character Education-Based State Defense," *International*, vol 6, no 2, pp. 27-42